

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM INTERAKSI MASYARAKAT PEDESAAN DAN PEKOTAAN

Nur Melinda¹, Azis², Nurhusna³

¹*Fakultas Bahasa dan sastra, Universitas Negeri Makassar, nurmelinda2001@gmail.com*

²*Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, azis@unm.ac.id*

³*Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, nurhusnanuridin@yahoo.co.id*

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received 25-12, 2023</i> <i>Revised 09, 2024</i> <i>Accepted 27-02, 2024</i></p> <hr/> <p>Keywords: <i>Forms of Speech Acts;</i> <i>Functions of Speech</i> <i>Acts;</i> <i>Community</i> <i>Interaction.</i></p> <hr/>	<p>This research aims to describe the comparison of the form and function of speech acts in the interaction of rural and urban communities. This research is a qualitative research, the data source is rural community in Marusu Sub-district and urban community in Panakkukang Sub-district. The data collection techniques used are observation, documentation, and note-taking techniques. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the comparison of speech act forms in rural communities and urban communities both locution, illocution, and perlocution speech acts are similar between the two. Comparison of speech act functions in rural and urban communities includes commissive speech acts whose data are only found in rural communities, but the data of commissive speech act functions are not found in urban communities.</p> <hr/>
<p>Kata kunci: <i>Bentuk Tindak Tutur,</i> <i>Fungsi Tindak Tutur,</i> <i>Interaksi Masyarakat</i></p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan kota. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber data penelitian ini adalah masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan masyarakat kota di Kecamatan Panakkukang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan, dokumentasi, dan catatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan bentuk tindak tutur pada masyarakat pedesaan dan masyarakat kota baik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terdapat kesamaan diantara keduanya. Perbandingan fungsi tindak tutur masyarakat pedesaan dan kota meliputi tindak tutur komisif yang datanya hanya ditemukan pada masyarakat pedesaan, namun data tuturan fungsi tindak tutur komisif tidak ditemukan pada masyarakat kota.</p> <hr/>

Corresponding Author:**Nur Melinda**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, nurmelinda2001@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ujaran yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan pada hampir semua kegiatan, proses berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur menghasilkan sebuah tindak tutur, yakni sebuah kalimat dalam situasi tertentu sebagai bagian dari komunikasi bahasa. Dengan berinteraksi, manusia dapat saling memengaruhi dan bekerjasama dengan sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan bisa lepas dari kegiatan interaksi, karena dengan berinteraksi manusia dapat bekerjasama, berbagi informasi, dan menyampaikan pikiran dengan manusia lainnya (Wiranto, 2017).

Tindak tutur merupakan sebuah kegiatan berinteraksi atau berkominikasi antara seorang penutur dengan mitra tuturnya, dengan maksud agar makna dan tujuan pembicara dapat diketahui oleh mitra tuturnya. Tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam kegiatan berinteraksi. Tindak tutur penting untuk dikaji karena apa yang diucapkan dalam bahasa percakapan sehari-hari perlu diketahui makna atau maksud yang terkandung didalamnya. Dengan lebih mendalami ilmu tentang tindak tutur maka seseorang akan lebih paham maksud dari sebuah tuturan. Terlebih lagi tindak tutur yang terjadi dalam interaksi masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dengan masyarakat perkotaan di Kecamatan Panakkukang yang tentunya memiliki perbandingan diantara keduanya. Perbandingan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan diteliti guna memperoleh persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam kegiatan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat (Adriana, 2018:19).

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya seperti janji, sumpah, menyatakan kesanggupan dan ancaman (Chotimah & Kumalasari 2023). Sedangkan menurut Fairus (2020) kawasan pedesaan adalah kawasan berpenduduk jarang yang terdiri dari beberapa desa, dusun, banjar, dan jorong yang kesemuanya merupakan kelurahan dari suatu kecamatan dan dipimpin oleh seorang kepala desa. Beberapa hal yang menjadi pembeda antara pedesaan dan perkotaan, yakni lingkungan hidup yang berbeda antara masyarakat pedesaan yang masih asri dan alam bebas dengan perkotaan yang lebih didominasi oleh bangunan tinggi, pengaruh budaya yang berbeda seperti pada pedesaan yang masih menjunjung tinggi adat istiadat sedangkan masyarakat perkotaan berpandangan hidup rasional, sumber daya manusia yang berbeda, perbedaan gaya

hidup masyarakat pedesaan yang masih memiliki korelasi yang bersifat kekeluargaan dan memiliki kepekaan yang tinggi, perbedaan pandangan, dan juga perbedaan perilaku antara masyarakat pedesaan yang memiliki nilai dan sistem nilai yang cenderung memegang teguh nilai agama, etika, dan moral sedangkan masyarakat perkotaan cenderung berorientasi pada ekonomi dan juga Pendidikan. Berdasarkan observasi bahasa tempat penelitian yang telah dilakukan pada kedua lokasi penelitian, diperoleh bahwa masyarakat pada wilayah pedesaan pada Kecamatan Marusu tepatnya pada Kelurahan Ma'rumpa cenderung menggunakan bahasa bugis, namun terkadang juga menggunakan bahasa Indonesia umum pada percakapan sehari-hari. Kemudian pada daerah perkotaan di Kecamatan Panakkukang tepatnya di Kelurahan Tamamaung, diperoleh bahwa masyarakatnya cenderung menggunakan bahasa Makassar, namun terkadang juga didapati masyarakatnya yang menggunakan bahasa Indonesia umum yang lazim digunakan oleh sebagian masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah desa yang terletak di Kecamatan Marusu tepatnya di Kelurahan Ma'rumpa. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut dikarenakan pada lokasi tersebut penulis menemukan suatu hal yang menarik seperti terdapatnya tempat sabung ayam yang masih terus dilakukan oleh beberapa anggota masyarakatnya. Kemudian pada daerah perkotaan, penulis melakukan penelitian di Kecamatan Panakkukang tepatnya di Kelurahan Tamamaung, alasan penulis memilih tempat tersebut dikarenakan pada wilayah itu dikenal dengan banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan meminum tuak dan juga tempat tersebut berdampingan dengan tempat pemakaman umum. Selain itu, kedua tempat yang disebutkan di atas mudah dijangkau oleh penulis dikarenakan lokasinya yang berada dekat dengan tempat tinggal penulis. Penulis mengkaji tentang "*Analisis Perbandingan Tindak Tutur dalam Interaksi Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*" yakni; (a) tindak tutur merupakan hal yang berkaitan dengan bahasa percakapan sehari-hari, dalam tindak tutur interaksi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tuturnya dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Hal ini tentunya mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. (b) interaksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh makhluk sosial dengan makhluk sosial lainnya dengan tujuan mengungkapkan sebuah informasi, pertanyaan, pernyataan, dan perintah dengan maksud tertentu kepada lawan tuturnya. Dan (c) data ini diperlukan untuk mengetahui penjabaran dari segi persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan masyarakat perkotaan di Kecamatan Panakkukang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan kalimat yang dituturkan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan perkotaan di Kecamatan Panakkukang. Dilihat dari tujuan penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi perbandingan komparatif yakni studi membandingkan dua atau lebih suatu kondisi, kejadian, kegiatan, program dan lainnya, yang akan menemukan persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, melainkan berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tuturan yang dituturkan oleh masyarakat pedesaan dan juga masyarakat perkotaan dengan lawan tuturnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Kemudian untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Miles dan Huberman, yang secara umum mencakup tiga hal yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan (Gunawan, 2013). Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, dengan memanfaatkan sesuatu hal di luar data untuk keperluan pengecekan atau bahan perbandingan terhadap data yang yang ditemukan dilapangan.

HASIL

Perbandingan Bentuk Tindak Tutur dalam Interaksi Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Bentuk Tindak Tutur Masyarakat Pedesaan

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Gunarwan dalam Rustono, 1999:37). Berikut data yang diperoleh:

1

- | | |
|-------------|---|
| Penutur | Yaro tulisan biccue dibotolo-botoloe naita mui
(Tulisan kecil-kecil yang ada pada botol, bisa dia lihat) |
| Mitra tutur | Ohh naita mui
(Oh dia bisa melihatnya) |

Konteks: Dituturkan oleh Syamsia sebagai penutur dan Salma sebagai mitra tutur, pada hari rabu 19 April 2023 pukul 16.08, di Desa Marumpa. Saat itu Syamsia berbincang dengan Salma mengenai anak dari Syamsia yang memiliki masalah pada penglihatannya. Tuturan diucapkan dengan maksud menyampaikan pernyataan atau informasi kepada lawan tutur bahwa orang yang sedang dibicarakan mampu membaca tulisan kecil yang ada pada botol. Tindak tutur ini digolongkan dalam bentuk tindak tutur lokusi karena, penutur menyampaikan pernyataan kepada lawan tutur mengenai apa yang sedang dibicarakan. Seperti dalam kalimat tuturan yang diucapkan oleh penutur “*Yaro tulisan biccue dibotolo-botoloe naita mui*” yang merupakan sebuah pernyataan penutur kepada mitra tuturnya.

2

Penutur	<i>Gettina lisu pacceramae di?</i> (Penceramahnya cepat pulang yah?)
Mitra tutur	<i>Iyo haha</i> (Iya haha)

Konteks: Dituturkan oleh Basri sebagai penutur dan Nanna sebagai mitra tutur, pada hari rabu 19 April 2023 pukul 20.10, di Desa Marumpa. Dituturkan oleh Basri pada saat melihat penceramah tarawih telah menyelesaikan ceramahnya dan bersiap untuk pulang. Penutur memberikan pernyataan sekaligus pertanyaan “*Gettina lisu pacceramae di?*” kepada mitra tutur dengan maksud memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penceramahnya terlalu cepat pulang. Tuturan tersebut ditujukan untuk mengungkapkan atau mengumumkan sesuatu, yaitu mengatakan sesuatu kepada pembicara atau penutur dengan arti kata dan arti kalimat sesuai dengan arti kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur menyatakan sesuatu yang menimbulkan tindakan melakukan sesuatu (Tarigan, 1986:36). Tindak tutur jenis ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

3

Penutur	<i>Monrono do</i> (Tinggal saja dulu)
Mitra tutur	<i>Wenni ni</i> (Sudah malam)

Konteks: Dituturkan oleh Rahma sebagai penutur dan Kasma sebagai mitra tutur, pada hari rabu 19 April 2023 pukul 19.30, di Desa Marumpa. Tuturan diucapkan oleh Rahma, saat Kasma akan pulang setelah bertamu ke rumahnya. Tuturan penutur merupakan sebuah perintah agar lawan tuturnya mengikuti keinginan penutur untuk tetap tinggal. Tindak tutur ini digolongkan dalam bentuk tindak tutur ilokusi karena, penutur mengucapkan tuturannya agar mitra tutur menyampaikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan oleh penutur, seperti dalam kalimatnya yang berbunyi “*Monrono do*” yang artinya penutur ingin agar mitra tutur tetap tinggal.

4

Penutur Ma, eloka cina lokka maculu-cule na?
(Ibu, nanti aku mau pergi main yah?)

Mitra tutur Iyo lokkano, tapi pura pko mangngaji
(Boleh, tapi setelah dari mengaji)

Konteks: Dituturkan oleh Isma sebagai penutur dan Nani sebagai mitra tutur, pada hari Selasa 25 April 2023 pukul 14.30, di Desa Marumpa. Tuturan diucapkan Isma saat melihat teman-temannya sedang asik bermain. Tuturan di atas digolongkan dalam bentuk tindak tutur ilokusi, dilihat dari tuturan “*Iyo lokkano, tapi pura pko mangngaji*”, yang diucapkan oleh mitra tutur, yakni memberikan izin kepada penutur atau anaknya untuk pergi bermain dengan persyaratan setelah pulang mengaji. Mitra tutur memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan ujaran yang dimaksud.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya (Austin, 1962:101). Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak tutur perlokusi, antara lain: membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya.

5

Penutur *Lokkano didottoroe, de'ma tu*
(Kamu pergi saja ke dokter, tenang saja)

Mitra tutur *Iye*
(Iya)

Konteks: Dituturkan oleh Salma sebagai penutur dan Syamsia sebagai mitra tutur, pada hari Rabu 26 April 2023 pukul 16.40, di Desa Marumpa. Tuturan diutarakan saat Syamsia mengatakan bahwa anaknya tidak ingin ke rumah sakit dikarenakan takut. Tuturan “*Lokkano didottoroe, de'ma tu*”, diucapkan oleh penutur dengan tujuan meyakinkan mitra tutur agar pergi ke dokter sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Tuturan tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur perlokusi dikarenakan tuturan tersebut bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur agar mau pergi ke dokter. Selain itu penutur juga bermaksud memengaruhi mitra tutur agar melakukan hal yang dimaksudkan dalam tuturannya.

Bentuk Tindak Tutur Masyarakat Pekotaan**Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Gunarwan dalam Rustono, 1999:37). Berikut data yang diperoleh dari hasil penelitian:

6

Penutur *Njo bangkenna, tugguruki njo*
(Itu kakinya, dia jatuh)

Mitra tutur *Oh kodong*
(Oh kasian)

Konteks: Dituturkan oleh Halipa sebagai penutur dan Ida sebagai mitra tutur, pada hari Kamis 4 Mei 2023 pukul 14.10, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan diutarakan saat Ida melihat kaki dari orang dibicarakan terlihat luka, maka dari itu Halipa sebagai mitra tutur menyampaikan tuturannya. Dituturkan oleh penutur dengan maksud memberikan informasi kepada lawan tuturnya mengenai apa yang dimaksudkan dalam tuturannya. Tuturan “*Njo bangkenna, tugguruki njo*”, dimunculkan oleh penutur hanya untuk sekadar memberitahu atau menyatakan sebuah pernyataan kepada mitra tuturnya maka dari itu tuturan tersebut digolongkan ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.

7

Penutur *Tanjana tongkoe, ka bijannu anjo*
(Astaga, itu keluarga mu)

Mitra tutur *Katena kucini bajiki*
(Karena saya tidak melihatnya dengan baik)

Konteks: Dituturkan oleh Dian sebagai penutur dan Dina sebagai mitra tutur, pada hari Kamis 4 Mei 2023 pukul 15.20, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan diutarakan saat Dina melihat Dian tidak menyapa salah satu keluarganya yang sedang lewat dihadapannya. Kalimat “*Tanjana tongkoe, ka bijannu anjo*”, diucapkan oleh penutur dengan maksud menyampaikan pernyataan atau informasi kepada mitra tutur, bahwa orang yang dibicarakan dalam tuturannya merupakan keluarganya sendiri. Tuturan tersebut ditujukan untuk mengungkapkan atau mengumumkan sesuatu, yaitu mengatakan sesuatu kepada pembicara dengan arti kata dan arti kalimat sesuai dengan arti kata itu sendiri kepada mitra tutur. Maka dari itu tuturan tersebut digolongkan ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur menyatakan sesuatu yang menimbulkan tindakan melakukan sesuatu (Tarigan, 1986:36). Tindak tutur jenis ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

8

Penutur *Lebbakki nganre motere mki*
(Setelah makan kita pulang)

Mitra tutur *Iyo*
(Iya)

Konteks: Dituturkan oleh Bau sebagai penutur dan Dina sebagai mitra tutur, pada hari Senin 8 Mei 2023 pukul 11.40, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan diucapkan saat Bau melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 11.40, yang artinya sebentar lagi orang akan melaksanakan salat zuhur.

Pada kalimat “*Lebbakki nganre motere mki*” yang dituturkan oleh penutur digolongkan ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi, karena tuturan tersebut diucapkan oleh penutur dengan maksud agar lawan tuturnya memberikan respon seperti apa yang dimaksudkan dalam tuturannya. Sehingga respon yang diberikan oleh lawan tutur adalah melakukan apa yang penutur ucapkan. Mitra tutur memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan ujaran yang dimaksud.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya (Austin, 1962:101). Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak tutur perlokusi, antara lain: meyakinkan, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya.

9

Penutur *Erokko anjari apa*
 (Kamu mau jadi apa)

Mitra tutur *Merenungkan perkataan penutur*

Konteks: Dituturkan oleh Anto sebagai penutur dan Ilham sebagai mitra tutur, pada hari Kamis 4 Mei 2023 pukul 16.36, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan dituturkan saat Anto mengetahui bahwa Ilham tidak ingin melanjutkan pendidikannya. Pada kalimat “*Erokko anjari apa*” dituturkan oleh penutur dengan tujuan meyakinkan lawan tutur bahwa apabila tidak memperbaiki diri, maka lawan tutur akan menjadi apa di kemudian hari. Tuturan tersebut ditujukan agar mitra tutur terpengaruh terhadap apa yang dituturkan, sehingga menghasilkan efek atau daya pengaruh terhadap lawan bicara. Maka dari itu, tuturan tersebut digolongkan ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi dilihat dari maksud tuturannya.

10

Penutur *Anu lompo anjo bangkennu, anjo poeng natappue mo*
 (Kaki mu terlalu besar, itu saja sudah patah)

Mitra tutur *Edede ngapami*
 (Hmm iyalah)

Konteks: Dituturkan oleh Sunni sebagai penutur dan Dina sebagai mitra tutur, pada hari Kamis 4 Mei 2023 pukul 20.36, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan dituturkan saat Sunni melihat Dina yang juga ingin duduk bersamanya dikursi yang sama. Pada kalimat “*Anu lompo anjo bangkennu, anjo poeng natappue mo*” yang dituturkan oleh penutur merupakan jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diutarakan mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Seperti respon yang diberikan oleh mitra tutur terhadap tuturan penutur yang bertujuan untuk mempermalukan mitra tutur. Maka dari itu tuturan di atas digolongkan ke dalam jenis tindak tutur perlokusi karena memberikan efek atau daya pengaruh yang secara sengaja dikreasikan oleh penutur. Dari paparan pendeskripsian bentuk tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbandingan bentuk

tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan dari segi persamaan dan perbedaan tindak tutur, baik tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi terdapat persamaan diantara keduanya.

Perbandingan Fungsi Tindak Tutur dalam Interaksi Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Fungsi Tindak Tutur Masyarakat Pedesaan Representatif atau Asertif

Representatif atau asertif merupakan tindak tutur yang memeriksa suatu keadaan atau peristiwa seperti pernyataan, dugaan, laporan, dan pemerian.

11

Penutur *Nomorununa parengi, nakko elo'ko*
(Berikan saja nomormu, jika kamu mau)

Mitra tutur *Ohiye*
(Ohiya)

Konteks: Diturunkan oleh Ramli sebagai penutur dan Hasan sebagai mitra tutur, pada hari rabu 19 April 2023 pukul 10.55, di desa Marumpa. Tutaran dituturkan saat Ramli mengetahui bahwa Hasan sedang mencari orang untuk membantunya memanen padi di sawahnya. Pada kalimat “*Nomoronuna parengi, nakko elo'ko*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur asertif karena dalam tuturannya, penutur memberikan saran kepada mitra tutur. Tutaran ini tergolong dalam tindak tutur asertif yang dari segala sesuatu berkaitan dengan pelontaran proposisi baik benar maupun salah.

12

Penutur *Pak, napepeki Idil*
(Ayah, Idil memukul ku)

Mitra tutur *Iyo purani, mekkono*
(Iya sudah diam, jangan menangis lagi)

Konteks: Diturunkan oleh Arka sebagai penutur dan Burhan sebagai mitra tutur, pada hari rabu 19 April 2023 pukul 14.45, di desa Marumpa. Tutaran dituturkan saat Arka menangis setelah dipukul oleh anak yang bernama Idil. Pada kalimat “*Pak, napepeki Idil*” yang dituturkan oleh penutur, digolongkan dalam fungsi tindak tutur asertif karena dalam tuturannya, penutur melaporkan kepada mitra tutur atau ayahnya bahwa ia dipukuli oleh anak yang bernama Idil. Tutaran ini tergolong dalam tindak tutur asertif yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan atau diucapkan.

13

Penutur *Tassiaga ro talekkonu?*
(Berapa harga mukenah mu?)

Mitra tutur 200

Konteks: Dituturkan oleh Kasma sebagai penutur dan Rahma sebagai mitra tutur, pada hari Selasa 25 April 2023 pukul 16.32, di desa Marumpa. Dituturkan oleh Kasma saat berencana ingin membeli mukenah yang dijual oleh Rahma. Pada kalimat “200” yang dituturkan oleh mitra tutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur asertif karena dalam tuturannya, mitra tutur menyebutkan harga mukenah yang dijualnya. Tuturan ini tergolong dalam tindak tutur asertif yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan atau diucapkan.

Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya seperti janji, sumpah, menyatakan kesanggupan dan ancaman

14

Penutur *Nakko de’na tarala, iyapa matu melli i*
 (Kalau nanti tidak laku, biar saya yang membelinya)

Mitra tutur

Konteks: Dituturkan oleh Kasma sebagai penutur dan Rahma sebagai mitra tutur, pada hari Selasa 25 April 2023 pukul 16.32, di desa Marumpa. Tuturan dituturkan saat Kasma melihat baju yang dijual oleh Rahma masih banyak yang belum terjual. Pada kalimat “*Nakko de’na tarala, iyapa matu melli i*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur komisif karena dalam tuturannya, penutur berjanji atau bersedia untuk menggunakan atau mengambil hal yang dimaksudkan dalam tuturan. Pelaksanaan janji tuturan dilandasi oleh situasi yang mendesak, agar lawan bicara memiliki keyakinan terhadap penutur.

Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar pendengarnya melakukan suatu tindakan. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Chotimah & Kumalasari 2023).

15

Penutur *Masserringko dolo, eloni tette seppulo*
 (Kamu menyapu dulu, sudah mau jam 10)

Mitra tutur *Iye ma, tajengi dolo*
 (Iya bu, tunggu dulu)

Konteks: Dituturkan oleh Rahma sebagai penutur dan Syila sebagai mitra tutur, pada hari Selasa 25 April 2023 pukul 09.45, di desa Marumpa. Tuturan dituturkan saat Rahma melihat rumahnya masih kotor dan sudah pukul 10. Pada kalimat “*Masserringko dolo, eloni tette seppulo*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur direktif karena dalam tuturannya, penutur mengucapkan perintah yang ditujukan untuk mitra tutur. Jenis tuturan ini mengungkapkan apa yang ingin dicapai oleh pembicara kepada lawan tuturnya.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologis atau sikap penuturnya. Zheni menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dapat membuat keadaan psikologis penutur tampak jelas dan diketahui maksudnya oleh si pendengarnya (Hmouri, 2021).

16

Penutur *Dampenganga Hj*
(Maafkan aku Haji)

Mitra tutur *Bah iyo nak*
(Iya nak)

Konteks: Dituturkan oleh Rahma sebagai penutur dan Hj. Ruha sebagai mitra tutur, pada hari sabtu 22 April 2023 pukul 08.51, di desa Marumpa. Tuturan dituturkan saat Rahma selesai melaksanakan salat idul fitri di masjid. Pada kalimat “*Dampenganga Hj*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya, penutur meminta maaf kepada mitra tutur dan mitra tutur memberikan maaf kepada penutur. Bahasa ekspresif bekerja ketika pembicara mengungkapkan perasaan dan keadaan emosinya kepada orang lain atau lawan, menggunakan bahasa yang jelas.

17

Penutur *De messusi motoro purae sessa*
(Duh keluar lagi motor yang sudah di cuci)

Mitra tutur

Konteks: Dituturkan oleh Inda sebagai penutur dan Fahri sebagai mitra tutur, pada hari senin 24 April 2023 pukul 20.46, di desa Marumpa. Tuturan dituturkan saat Inda melihat Fahri mengambil kunci motornya untuk digunakan keluar. Pada kalimat “*De messusi motoro purae sessa*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya, penutur mengeluhkan mengenai motornya yang baru saja sudah dicuci tapi harus dipakai lagi oleh orang lain. Bahasa ekspresif bekerja ketika pembicara mengungkapkan perasaan dan keadaan emosinya kepada orang lain atau lawan, menggunakan bahasa yang jelas.

Fungsi Tindak Tutur Masyarakat Pekotaan

Refresentatif atau Asertif

Representatif atau asertif merupakan tindak tutur yang memeriksa suatu keadaan atau peristiwa seperti pernyataan, dugaan, laporan, dan pemerian (Chotimah & Kumalasari 2023).

18

Penutur *Tenai Ani battu rate?*
(Ani tidak datang?)

Mitra tutur *Njo Ani, Lalang riolona komporoka*
(Itu Ani di dalam, depan kompor)

Konteks: Dituturkan oleh Ida sebagai penutur dan Sunni sebagai mitra tutur, pada hari jumat 5 Mei 2023 pukul 12.50, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan dituturkan saat Ida datang dan tidak melihat keberadaan orang yang bernama Ani. Pada kalimat “*Njo Ani, Lalang riolona komporoka*” yang dituturkan oleh mitra tutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak

tutur asertif karena dalam tuturannya, mitra tutur menunjukkan keberadaan orang yang ditanyakan oleh penutur. Tuturan ini tergolong dalam tindak tutur asertif yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan atau diucapkan.

19

Penutur *Kukana nakke anjo serrea ero nasareangki*
 (Ku pikir yang satu itu yang akan diberikan kepada kita)

Mitra tutur *Haha iyo gang*
 (Haha iya, ku pikir juga begitu)

Konteks: Dituturkan oleh Salni sebagai penutur dan Della sebagai mitra tutur, pada hari jumat 5 Mei 2023 pukul 14.04, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan dituturkan saat Salni melihat seorang anak akan memberikan makanan kepadanya. Pada kalimat “*Kukana nakke anjo serrea ero nasareangki*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur asertif karena dalam tuturannya, penutur menduga bahwa orang yang dibicarakan dalam tuturan akan memberikan suatu hal kepadanya. Tuturan ini tergolong dalam tindak tutur asertif yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan atau diucapkan.

Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar pendengarnya melakukan suatu tindakan. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Chotimah & Kumalasari 2023).

20

Penutur *Oe lampako nganre*
 (Hei, pergilah makan)

Mitra tutur *Bah iye*
 (Iya)

Konteks: Dituturkan oleh Sunni sebagai penutur dan Risa sebagai mitra tutur, pada hari jumat 5 Mei 2023 pukul 14.10, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan dituturkan saat Sunni melihat Risa yang baru saja pulang dari sekolah, dan hanya tinggal bermain hp. Pada kalimat “*Oe lampako nganre*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur direktif karena dalam tuturannya, penutur mengucapkan perintah yang ditujukan untuk mitra tutur. Jenis tuturan ini mengungkapkan apa yang ingin dicapai oleh pembicara kepada lawan tuturnya.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologis atau sikap penuturnya. Zheni menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dapat membuat keadaan psikologis penutur tampak jelas dan diketahui maksudnya oleh si pendengarnya (Hmouri, 2021).

21

Penutur *Jaina anakna baine, bajina tawwa*
(Anak perempuannya banyak, itu sangat bagus)

Mitra tutur *Iye tanta*
(Iya bibi)

Konteks: Dituturkan oleh Ida sebagai penutur dan Sunni sebagai mitra tutur, pada hari jumat 5 Mei 2023 pukul 14.07, di Tamamaung kota Makassar. Dituturkan oleh Ida saat membicarakan seseorang yang baru saja melahirkan anak perempuan. Pada kalimat “*Jaina anakna baine, bajina tawwa*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya, penutur memberikan pujian terhadap hal yang sedang dibicarakan. Tindak tutur ekspresif dapat membuat keadaan psikologis penutur tampak jelas dan diketahui maksudnya oleh si pendengarnya.

22

Penutur *Bussangku*
(Gerah sekali)

Mitra tutur

Konteks: Dituturkan oleh Dina sebagai penutur dan Dian sebagai mitra tutur, pada hari jumat 5 Mei 2023 pukul 14.25, di Tamamaung kota Makassar. Tuturan dituturkan saat Dina melihat kipas angin yang ada tidak berputar kearahnya. Pada kalimat “*Bussangku*” yang dituturkan oleh penutur pada data di atas, digolongkan dalam fungsi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya, penutur mengeluhkan tentang dirinya yang sangat kegerahan. Tindak tutur ekspresif dapat membuat keadaan psikologis penutur tampak jelas dan diketahui maksudnya oleh pendengarnya.

Dari paparan pendeskripsian fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbandingan fungsi tindak tutur antara pedesaan dan perkotaan, dari aspek persamaan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan perkotaan di Kecamatan Panakkukang yang dapat ditemukan, yakni persamaan fungsi tindak tutur representatif atau asertif, fungsi tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur ekspresif. Persamaan selanjutnya yakni, tidak ditemukannya data fungsi tindak tutur deklaratif pada masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dan letak perbedaannya yakni perbedaan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan yang dapat ditemukan, yakni fungsi tindak tutur komisif yang datanya hanya ditemukan pada tuturan masyarakat pedesaan, namun pada masyarakat perkotaan tidak ditemukan data tuturan fungsi tindak tutur komisif.

PEMBAHASAN

Tujuan awal dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa bentuk tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan meliputi tindak tutur

lokusi berupa kalimat pernyataan, tindak tutur ilokusi berupa (1) kalimat perintah, (2) kalimat menjanjikan, dan (3) kalimat memberi izin, dan tindak tutur perlokusi berupa kalimat meyakinkan. Sedangkan bentuk tindak tutur dalam interaksi masyarakat perkotaan meliputi bentuk tindak tutur lokusi berupa kalimat pernyataan, tindak tutur ilokusi berupa (1) kalimat perintah, dan (2) kalimat menawarkan, dan tindak tutur perlokusi berupa (1) kalimat meyakinkan, (2) kalimat menakutkan, dan (3) kalimat mempermalukan.

Adapun fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan meliputi tindak tutur asertif berupa (1) kalimat melaporkan, (2) kalimat menyarankan, (3) kalimat menunjukkan, (4) kalimat menyebutkan, dan (5) kalimat menduga, tindak tutur komisif berupa kalimat menjanjikan, tindak tutur direktif berupa (1) kalimat perintah, dan (2) kalimat meminta, dan tindak tutur ekspresif berupa (1) kalimat mengucapkan terima kasih, (2) kalimat mengeluh, (3) kalimat memuji, (4) kalimat meminta maaf, dan (5) kalimat memberi salam. Sedangkan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat perkotaan meliputi tindak tutur asertif berupa (1) kalimat menunjukkan, (2) kalimat menyarankan, (3) kalimat menduga, dan (4) kalimat menyebutkan, tindak tutur direktif berupa kalimat perintah, dan tindak tutur ekspresif berupa (1) kalimat memuji, dan (2) kalimat mengeluh.

Setelah dilakukan studi perbandingan komparatif diperoleh, perbandingan bentuk tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan dari segi persamaan dan perbedaan tindak tutur, baik tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi terdapat persamaan diantara keduanya. Sedangkan perbandingan fungsi tindak tutur masyarakat pedesaan dan perkotaan dari aspek persamaan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan perkotaan di Kecamatan Panakkukang yang dapat ditemukan, yakni persamaan fungsi tindak tutur representatif atau asertif, fungsi tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur ekspresif. Persamaan selanjutnya yakni, tidak ditemukannya data fungsi tindak tutur deklaratif pada masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dan letak perbedaannya yakni perbedaan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan perkotaan di Kecamatan Panakkukang yang dapat ditemukan, yakni fungsi tindak tutur komisif yang datanya hanya ditemukan pada tuturan masyarakat pedesaan, namun pada masyarakat perkotaan tidak ditemukan data tuturan fungsi tindak tutur komisif.

Bentuk tindak tutur dalam penggunaan bahasa terdiri atas tiga, yakni: (a) tindak tutur lokusi berupa kalimat pernyataan, (b) tindak tutur ilokusi berupa kalimat pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan, dan (c) tindak tutur perlokusi berupa kalimat meyakinkan, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakutkan, menyenangkan, mempermalukan, dan menarik perhatian. Dan fungsi tindak tutur dalam penggunaan bahasa terdiri atas lima, yakni: (a) tindak tutur representatif atau asertif, berupa kalimat pernyataan,

saran, melaporkan, menyebutkan, menunjukkan, dan menduga, (b) tindak tutur komisif berupa kalimat janji, sumpah, menyatakan kesanggupan, dan ancaman, (c) tindak tutur direktif berupa kalimat meminta tolong, perintah, menantang, mengundang, memaksa, memohon, dan meminta, (d) tindak tutur deklaratif berupa kalimat penamaan, pembaptisan, perkawinan, penghakiman, dan keputusan, dan (e) tindak tutur ekspresif berupa kalimat mengeluh, memuji, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyanjung, mengucapkan selamat, memberi salam, dan meminta atau memberi maaf. Hasil penelitian tersebut, mengemukakan bahwa jenis tindak tutur yang terjadi pada interaksi masyarakat menunjukkan adanya beberapa jenis tindak tutur yang dilakukan diantaranya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sedangkan wujud tindak tutur yang diperoleh dalam penelitian tersebut meliputi tindak tutur lokusi berupa pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis, bahwa terdapat tiga bentuk tindak tutur dalam kegiatan interaksi masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan yang terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kedua, Tindak tutur komisif mencakup dari tiga bagian yaitu: berjanji, bersumpah dan mengancam. Bagian terakhir yaitu tindak tutur deklaratif terdiri dari lima bagian yaitu: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Hasil penelitian penulis menemukan 10 data bentuk tindak tutur dan 12 data fungsi tindak tutur pada kegiatan interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Adapun bentuk tindak tutur yang ditemukan, yaitu bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu untuk fungsi tindak tutur yang ditemukan, yaitu fungsi tindak tutur representatif atau asertif, komisif, direktif, dan ekspresif. Untuk tindak tutur deklaratif, penulis tidak menemukan adanya data tuturan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam kegiatan interaksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur dalam kegiatan interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Perbandingan bentuk tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan berdasarkan aspek persamaan dan perbedaan tindak tutur, baik tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi terdapat persamaan diantara keduanya. (2) Perbandingan fungsi tindak tutur masyarakat pedesaan dan perkotaan berdasarkan aspek persamaan dan perbedaan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan perkotaan di Kecamatan Panakkukang yang dapat ditemukan, yakni persamaan fungsi tindak tutur representatif atau asertif, fungsi tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur ekspresif. Persamaan selanjutnya yakni, tidak ditemukannya data fungsi tindak tutur deklaratif pada masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dan letak perbedaannya yakni perbedaan fungsi tindak tutur dalam interaksi masyarakat pedesaan di Kecamatan Marusu dan perkotaan di Kecamatan Panakkukang yang dapat ditemukan, yakni fungsi tindak tutur komisif yang datanya hanya ditemukan pada tuturan masyarakat pedesaan, namun pada masyarakat perkotaan tidak ditemukan data tuturan fungsi tindak tutur komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Artati, Dian Eka Chandra Wardhana, and Rokhmat Basuki. (2020) "Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa." *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1: 43-57.
- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Chotimah, Dien Nur. Kumalasari. (2023). "Tindak Tutur Tokoh dengan Gangguan Identitas Disosiatif dalam Novel Perawan Palsu Karya Mien Hiesel." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, no. 1:30.
- Fairus, Adira. (2020). *Mengenal Desa dan Pemerintahan Desa*. Jogjakarta: Pixelindo.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hmouri, Z. (2021). A Study of Moroccan University EFL Learners' Pragmatic.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: CV Bina Ilmu.
- Verawati, Fifi, and Mulyadi. (2019). "Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1: 41-51.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henri Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Wiranto, T. S. (2017). *Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial*.